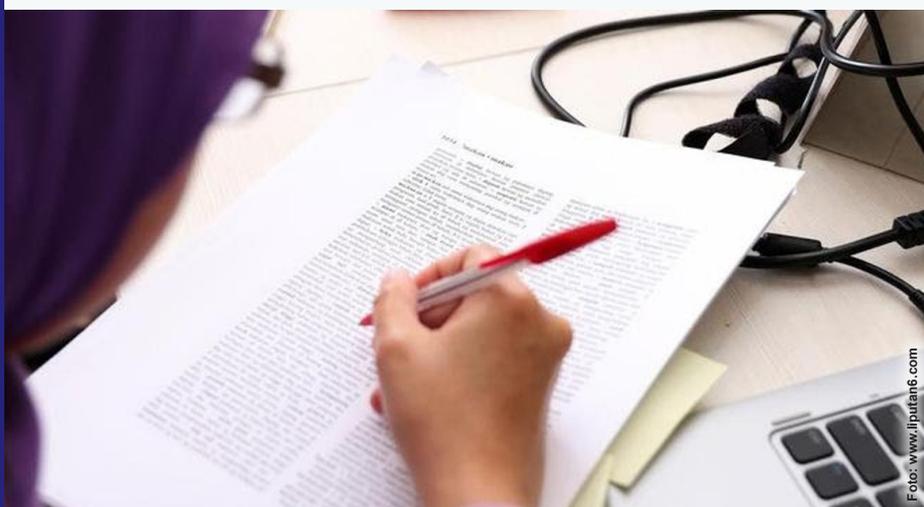


Perempuan sebagai Jurnalis Mewujudkan Perempuan Berkemajuan

Siti Syamsiyatun*



Dunia digital membawa perubahan yang revolutif dalam dunia jurnalisme, tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Dengan diciptakannya berbagai aplikasi media untuk berhubungan secara sosial seperti Facebook, Telegram, Whatsapp, Instagram, Twitter, Tiktok, LinkedIn, Academia, dan sebagainya telah mengubah cara orang mendapatkan, menyajikan dan mengkonsumsi berita, kisah, opini, iklan, dan sebagainya.

Kegiatan jurnalisme yang semula berada di bawah kendali perusahaan yang bergerak di bidang media massa, baik cetak maupun elektronik, kini dapat dilakukan oleh hampir setiap orang, di mana dan kapan saja. Pertanyaan yang relevan kita munculkan di sini adalah, bagaimana perempuan, utamanya warga 'Aisyiyah, dapat tetap berkontribusi secara positif dalam pusaran perubahan dunia jurnalisme ini?

Banyak pakar memaknai jurnalis sebagai orang yang melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi dan kisah, penulisan, penyuntingan dan penyebarannya untuk dan melalui berbagai media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, dan lainnya. Mengacu pada definisi yang dipaparkan, tidak dapat dipungkiri, perempuan

'Aisyiyah termasuk pelopor dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Perempuan 'Aisyiyah telah menerbitkan majalah yang diberi nama *Suara 'Aisyiyah* (semula *Soeara 'Aisijjah*) sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1926.

Majalah tersebut masih bertahan terbit hingga detik ini, dalam bentuk cetak dan elektronik. Kita patut mengapresiasi ketekunan dan kegigihan seluruh perempuan jurnalis, dari waktu ke waktu, yang menopang hidupnya *Suara 'Aisyiyah* ini. Kita mesti siap melanjutkan jihad literasi ini -meminjam istilah *outgoing* Pemimpin Redaksi kala itu Adib Sofia- pada dunia digital ini.

Ragam Dunia Jurnalistik di Era Digital

Keragaman dan kemudahan akses pada media sosial membuat dunia jurnalistik semakin terbuka di tangan individu, namun juga menimbulkan tantangan yang pelik. Pasalnya, setiap orang dapat menulis dan menyebarkan informasi dan kisah-kisah melalui media sosial tanpa ada proses penyaringan dan penyuntingan seperti yang umumnya terjadi pada praktik jurnalistik berbasis perusahaan. Membanjirnya segala macam informasi dari segala sumber dan arah, bahkan saling bertabrakan, simpang siur, menimbulkan gejala persepsi sosial yang ruwet di masyarakat yang kita kenal dengan istilah fenomena *post-truth* dan *hyper-reality*.

Post-truth dalam konteks politik dan komunikasi dapat dimaknai sebagai fenomena hilangnya standar untuk kaidah-kaidah kebenaran yang diakui

bersama oleh banyak orang, atau kebenaran objektif. *Post-truth* juga menggeser dan memburkan antara fakta, opini, pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, preferensi individu dan kelompok, serta menjadikannya kebenaran. Kaidah dan prosedur penelitian yang diajarkan di sekolah menjadi seperti tidak berkutik untuk menampilkan kebenaran faktual di era *post-truth* ini.

Keterpaparan yang tinggi atas media sosial dan berbagai suguhan di dunia digital, mulai dari film, *games*, hingga khotbah agama-agama membuat konsumen menjadi sulit membedakan mana yang hasil rekaan teknologi digital (maya) dan mana yang realitas secara nyata. Produsen dan konsumen informasi digital sama-sama terbuai dengan kemudahan dan kecanggihan berbagai aplikasi digital untuk 'mengubah' dan 'mempercantik' suguhan konten. Pada akhirnya masyarakat kesulitan membedakan mana yang bersifat maya dan mana yang nyata, bagaimana itu bermula dan berakhir.

Kelindan kedua dunia -maya dan nyata- menjadi semakin pelik seiring dengan semakin canggihnya penemuan teknologi digital. Fenomena seperti ini disebut dengan *hyperreality* atau hiperrealitas. Gejala *post-truth* dan *hyperreality* ini dapat dialami oleh banyak orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh 'Aisyiyah untuk mengubah' dan menangkal gejala ini antara lain menggalakkan gerakan *literacy digital* pada setiap lini kepemimpinan dan keanggotaan 'Aisyiyah.

Selain kepelikan yang ditimbulkan seperti disampaikan di atas, dunia digital juga memberikan banyak kesempatan baru bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam jurnalistik, tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga menjadi produsen. Hampir semua media massa di Indonesia kini telah menggabungkan berbagai praktik jurnalistik, termasuk *Suara 'Aisyiyah*.

Media massa, utamanya yang berbasis elektronik (daring) semuanya sudah memberi ruang bagi pelanggannya untuk berpartisipasi menjadi produsen berita atau informasi pada rubrik-rubrik tertentu. Lebih jauh lagi, kini banyak pihak telah membangun portal khusus yang semua berita atau kontennya berasal dari masyarakat; yang sedemikian ada yang menyebutnya jurnalisisme publik atau jurnalisisme warga.

Salah satu contoh jurnalisisme warga yang populer di Korea adalah situs *Ohmy.News*, yang memiliki lebih dari 40.000 orang pemasok berita, dan setiap hari situs itu mewartakan lebih dari 200 artikel, dan dikunjungi oleh lebih dari 700,000 pembaca berita. Dengan kekuatan suara warga yang massif, mereka dapat berkontribusi untuk mengarahkan opini dan wacana masyarakat akan suatu isu, misal isu kecurangan pemilihan umum, masalahnya kesehatan, rusaknya lingkungan, maraknya kekerasan dan korupsi, dan sebagainya.

Jurnalisisme warga menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam wartawan, termasuk subjek yang menentukan isu dan mewartakan data-data serta kisah-kisah yang mereka pilih. Jurnalisisme warga ini dapat digunakan untuk melayani masyarakat, dengan berbagai cara. Jurnalisisme warga dapat menjadi penyambung suara pada masyarakat *mustadh'afiin*, atau kelompok lain yang tidak dapat menyuarakan sendiri hak dan problem yang mereka hadapi, seperti anak-anak, orang usia lanjut, dan sebagainya.



'Aisyiyah berdakwah melalui daring

Kisah-kisah inspiratif yang memotivasi dan mengadvokasi orang untuk melakukan perubahan dan mengambil langkah alternatif yang konkret dapat menjadi suguhan dalam jurnalisisme warga ini. Selain itu, jurnalisisme warga juga dapat menjadi jembatan penghubung yang lebih cair antara masyarakat dan pemerintah untuk mencari jalan keluar atas permasalahan sosial agar keadilan dan kesejahteraan warga dapat lebih terjamin. Pada proses ketika warga menjadi pemasok dan konsumen berita, secara tidak langsung akan terjadi perimbangan kekuatan (*balance of power*) di dalam praktik jurnalisisme warga tersebut.

Menguatnya jurnalisisme warga di dunia digital ini dapat dimanfaatkan oleh 'Aisyiyah untuk menyebarkan gagasan-gagasan, nilai-nilai dan programnya untuk membangun perempuan Islam berkemajuan. Massifikasi produksi konten yang berisikan nilai-nilai dan program perempuan Islam Berkemajuan di dunia digital melalui berbagai cara dan media patut dilakukan dan dipersiapkan dengan baik, utamanya visualisasi dari ide sehingga dapat dinikmati konsumen yang menggunakan media sosial. Bagaimana agar warga 'Aisyiyah tidak hanyut dalam fenomena *post-truth* dan *hyperreality* pada saat mereka masuk terlibat dalam jurnalisisme warga berbasis digital?

Peran Etis Jurnalistik untuk Perempuan Berkemajuan

Pesan-pesan dari al-Qur'an harus tetap menjadi acuan nilai etika dalam jurnalistik, berbasis warga atau perusahaan, cetak maupun elektronik. Beberapa ayat al-Qur'an memberi sinyal kuat sebagai dasar etika dalam menjalankan jurnalisisme digital ini, utamanya dalam konteks partisipasi jurnalisisme warga berbasis digital. Q.S. Ali 'Imran [3] ayat 110, memberi tuntunan bahwa kita, warga 'Aisyiyah, memiliki mandat untuk menginisiasi program, mempraktikkan cara hidup, dan menyebarkan hal-hal

yang *makruf* yang dapat menimbulkan kemakrufan yang lain.

Ayat yang sama juga melarang kita untuk terlibat pada kemunkaran, yaitu perbuatan dan apa pun yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kejahatan, keburukan, keterpurukan baik secara jasmani maupun rohani, individual maupun sosial. Demikian pesan itu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Di era digital ini kemunkaran dapat kita temui pada aras yang disebut *cybercrime* atau kejahatan di berbasis *online*. Bentuk dan jenis kejahatan di dunia maya ini sangat beragam, dan mekanisme kerjanya berbeda dengan kemunkaran di dunia nyata. Kemunkaran dunia maya yang paling sering terjadi adalah *hoaxes*, *hate speech* and *hate spins*, *cyber grooming*, *identity theft*, *cyber harassment*, *illegal content*, *morphing*, *surveillance/tracking/cyber stalking*, *online prostitution*, dan *revenge porn/non-consensual pornography*.

“Salah satu fungsi dari jurnalisme warga adalah untuk memberikan motivasi, advokasi, menumbuhkan semangat masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan atas sikap dan perilakunya.”

Pada ayat yang lain, di surat An-Nahl [16]; 125, al-Qur'an juga memberikan pedoman, bagaimana kita melakukan penyemaian kebaikan atau kesalehan individu dan sosial melalui berbagai media jurnalistik, termasuk jurnalistik warga yang berbasis digital. Firman Allah dalam ayat tersebut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Jurnalis perempuan di 'Aisyiyah perlu merumuskan bagaimana metode hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan *ahsanul jidal* ini dilakukan melalui platform digital. Kiranya perlu penguasaan dan pengasahan ketrampilan baru bagi perempuan jurnalis untuk dapat menjadi dan menyebarkan ide dan praktik menjadi perempuan Islam berkemajuan.

Sebagaimana dipaparkan di atas, salah satu fungsi dari jurnalisme warga adalah untuk memberikan motivasi, advokasi, menumbuhkan semangat masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan atas sikap dan perilakunya. Dalam kerangka itu, kiranya 'Aisyiyah berkaca pada Q.S Hud [11]:120 dalam upayanya mengkampanyekan pandangan dan cara hidup perempuan Islam berkemajuan.

وَكَلَّا تَقْصُصْ عَلَيَّكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ
بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta

pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Penggalian, penulisan, dan pewartaan kisah-kisah perempuan 'Aisyiyah yang inspiratif dalam berkhidmat dan berhasil melakukan perubahan di masyarakat, dari berbagai era dan tempat, patut menjadi konten di jurnalisme warga ini.

Pada sisi yang lain, untuk menjaga agar perempuan jurnalis terhindar dari pusaran hoaks, kiranya mereka perlu dibekali dengan keterampilan untuk melakukan pengecekan ulang atas artikel berita, maupun kisah-kisah yang diterima, sebelum ditulis dan diwartakan. Kelalaian dalam proses ini dapat menjadi bumerang, karena kita terjebak dalam penyiaran berita hoaks. Q.S. al-Hujurat [49]:6, mewanti-wanti semua orang beriman untuk melakukan cek ulang atas berita yang kita terima.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Pada akhirnya, perempuan jurnalis, utamanya di lingkungan 'Aisyiyah dapat terus berkontribusi di dunia jurnalistik digital melalui beberapa platform seperti jurnalistik warga. Identitas Islam berkemajuan yang menjadi landasan bergerak maupun yang diwartakan, dapat diadaptasikan dengan dunia digital. Dengan demikian, diperlukan upaya interpretasi lanjut atas konsep-konsep yang menjadi acuan dalam pewartaan, seperti makna *makruf*, *munkar*, *hikmah*, dan sebagainya dalam konteks dunia digital.

**Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Anggota LPPA PP 'Aisyiyah*

Edukasi Bahaya *Fintech* Ilegal, PWA Jawa Timur Gandeng OJK Adakan Literasi Finansial

Kemudahan syarat pemberian kredit yang ditawarkan oleh pinjaman *online* atau *fintech lending* membuat banyak masyarakat tergiur memanfaatkan tawaran tersebut. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Mei 2021, dana yang dikucurkan oleh *fintech lending* mencapai Rp. 21, 75 Triliun, atau naik hampir 70% dibanding tahun lalu.

Tren beralihnya masyarakat ke *fintech lending* mendapat perhatian khusus dari 'Aisyiyah. Sebagai organisasi perempuan terbesar di Indonesia, 'Aisyiyah merasa harus ambil bagian untuk mengedukasi anggotanya. "Perempuan paling banyak menjadi korban dari praktik *fintech lending* karena minimnya pengetahuan. Fakta itu memprihatinkan sehingga perlu dilakukan literasi finansial pada anggota kami, juga perempuan Indonesia lainnya" ujar Candra Dalilah, Ketua PW 'Aisyiyah Jawa Timur.

Hal tersebut, imbuh Dalilah, menjadi konteks 'Aisyiyah mengadakan diskusi bertema "Bijak Sikapi Pinjaman *Online*" pada Sabtu (11/9). Dalam kegiatan yang berlangsung secara daring melalui *virtual room zoom* dan *youtube live*, hadir dua narasumber, yaitu Rifnal Alfani, Kepala Sub Bagian Pengawasan Industri Keuangan Non Bank OJK Kantor Regional 4 Jawa Timur, dan Imron Mawardi, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Peserta tampak antusias ditandai dari banyaknya pertanyaan yang muncul, mulai dari perbedaan bank dan

fintech hingga legalitas pinjaman *online*.

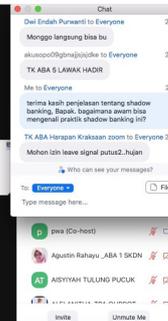
Saat menyampaikan paparannya, Rifnal mengingatkan masyarakat agar lebih berhati-hati dengan praktik *shadow banking* dan *ponzi scheme*. *Shadow Banking*, ungkap Rifnal, menuntut konsumen atau masyarakat agar lebih jeli lagi menganalisis penawaran yang ada. "Ini

bukan produk perbankan, meskipun mereka menggiatkan persepsi masyarakat seolah-olah sebagai produk bank. Ini yang bahaya, dan saya harap masyarakat tidak mudah terbujuk dengan iming-iming yang ada," Rifnal mengingatkan.

Dalam kesempatan tersebut, Imron Mawardi

menyampaikan tinjauan *fintech* dari perspektif fiqih Islam. *Fintech* diperkenan selama memenuhi ketentuan-ketentuan syariah yang tercantum pada fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. Prinsip utamanya, tidak ada pihak yang terzalimi.

Kedua narasumber juga menekankan pentingnya mengetahui legalitas *fintech* atau aplikasi pinjaman *online*, apakah sudah terdaftar pada otoritas jasa keuangan atau tidak. Sebab, praktik *fintech* ilegal pada akhirnya akan membawa kerugian pada konsumen. (Putri)



1000 Warga 'Aisyiyah DIY Antusias Ikuti Pelatihan Literasi Digital

Aktivitas di dunia digital ibarat aktivitas yang dilakukan di tengah perempatan jalan protokol, sangat ramai atau informasi melimpah, tidak semua kita kenal, apapun dapat terjadi, atau banjir kesempatan, banjir risiko, dan banjir ancaman. Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi dan mengawasi aktivitas anak-anaknya di dunia digital.

Hal tersebut disampaikan Bukik Setiawan, Ketua Yayasan Guru Belajar, yang menjadi *Key Opinion Leader* dalam program Literasi Digital: Cerdas Berkemajuan yang diselenggarakan Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) PP 'Aisyiyah dan LPPA PWA DIY, bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI, dan didukung oleh InFokus Creativa Media (18/9). Diikuti oleh lebih dari 1000 orang peserta, baik dari PWA DIY, PDA se DIY, dan guru TK ABA se-DIY, acara berlangsung secara *hybrid* atau perpaduan daring dan luring dengan menerapkan protokol kesehatan.

Saat menyampaikan materi tentang 'Mendidik di Era Digital, Menyaring Informasi Hoaks' ini mengungkapkan, bahwa kita semua harus mawas diri di era digital. Menurutnya, terdapat tiga manajemen yang perlu diterapkan ketika anak berinteraksi di dunia digital: *pertama*, manajemen diri; harus menjaga informasi personal (tidak menyebarluaskannya), menjaga kesopananan, dan perlu bersikap asertif; *kedua*, manajemen gawai, tahu tujuan penggunaan gawai, membangun kesepakatan dengan anak, adanya transisi dan keseimbangan; *ketiga*, manajemen informasi, diskusikan dengan anak tentang informasi yang telah didapatkan di internet dan kenali bahaya dalam berinternet.

Ketua PWA DIY, Siti Zulaikha, saat menyampaikan pengarahannya, menjelaskan bahwa di era digital, semua orang dapat menjadi kreator (*content*) materi digital. Ia menambahkan, kecepatan informasi bersifat *realtime*, apa yang kita rasakan dan lakukan dapat kita unggah dan sebarkan secara langsung. Zulaikha lantas



Penyampaian materi saat berlangsungnya literasi digital

mengingatkan, sebagai warganet harus memiliki kecerdasan dalam bermedia sosial. Pembiasaan terhadap penggunaan teknologi informasi harus selalu dilakukan karena sangat membantu dalam berbagai aktivitas keseharian kita.

Terdapat empat materi yang disampaikan agar peserta memiliki kemampuan literasi digital dan cerdas berkemajuan. *Pertama*, "Etika Digital : Akhlakul Karimah dan Silaturahmi di Ruang Digital" yang disampaikan Siti Syamsiyatun dari LPPA PPA. *Kedua*, Budaya Digital, disampaikan Mariana dari LPPA PWA DIY. *Ketiga*, 'Digital Safety : Media Ramah Perempuan dan Anak', dengan narasumber Dini Yuniarti dari LPPA DIY. *Keempat*, *Digital Skill* oleh Khusnul Hidayah dari LPPA PPA.

Peserta tampak antusias mengikuti acara. Hal tersebut tampak dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan seputar literasi digital bagi anak maupun remaja, menghindari hoaks, *hate speech*, dan tips keamanan digital. (Monika)

MKS PWA Bali Selenggarakan Pelatihan Perawatan Jenazah di Masa Covid



Pelatihan perawatan jenazah berlangsung secara daring

Kedua, perawatan jenazah pasien Covid-19 sejak meninggal dunia sampai dikuburkan, dilakukan oleh tenaga terlatih dari Rumah Sakit, sesuai dengan standar protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang. *Ketiga*, apabila dipandang darurat dan mendesak, jenazah dapat dimakamkan tanpa dimandikan dan dikafani, dalam rangka menghindarkan tenaga penyelenggara jenazah dari paparan Covid-19 dengan pertimbangan asas-asas hukum syariah.

Keempat, kewajiban memandikan dan mengafani jenazah adalah hukum kondisi normal, sedangkan dalam kondisi tidak normal dapat diberlakukan hukum darurat. *Kelima*, penyelenggaraan salat jenazah dapat diganti dengan salat gaib di rumah masing-masing. Apabila dilakukan salat jenazah, dilakukan sesuai dengan standar protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang. *Keenam*, kegiatan takziah dilakukan secara terbatas dengan memperhatikan hal-hal yang terkait penanggulangan Covid-19 atau dilakukan secara daring. (**Shoka**)

Menindaklanjuti hasil Tanwir II 'Aisyiyah tentang Gerakan Amal Sosial 'Aisyiyah, Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS) PWA Bali menyelenggarakan Pelatihan Perawatan Jenazah. Berlangsung secara daring, materi pelatihan tersebut juga meliputi perawatan Jenazah korban Covid-19. Hadir sebagai narasumber, Esti Martiana Rachmie selaku ketua MKS PP 'Aisyiyah.

Ketua MKS PWA Bali Sari Prasetyo menyampaikan, "Pandemi Covid-19 belum berakhir dan belum diketahui kapan berakhirnya, sedangkan korban terus berjatuhan. Maka 'Aisyiyah tidak boleh berdiam diri, harus terus bergerak, baik melalui taawun sosial dengan memberikan bantuan bagi keluarga terdampak Covid-19 maupun pelayanan bagi keluarga yang meninggal akibat terpapar Covid," ujarnya.

Pelatihan Perawatan Jenazah 'Husnul Khatimah' ini, ia menambahkan, pada mulanya diperuntukkan bagi PDA dan PCA yang ada di Bali. Namun karena pelatihan berlangsung secara daring maka banyak peserta dari provinsi lain yang mengikuti. Bahkan PCIA Hongkong turut menyempatkan hadir dan mengikuti dengan aktif, sehingga peserta mencapai 180 orang.

Khusus bagi perawatan jenazah karena terpapar Covid maka MKS bekerjasama dengan MCCC Tim Kesehatan. Pelaksanaan pelatihan juga disesuaikan dengan buku panduan yang dikemas oleh Majelis Kesejahteraan Sosial dan Majelis Tabligh di tingkat pusat. *Pertama*, perawatan jenazah Covid-19 dilakukan berlandaskan Tuntunan Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19 yang dikeluarkan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, sebagai Lampiran Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/EDR/1.0/E/2020, Tanggal 29 Rajab 1441 H/24 Maret 2020.

ADITYA MEDIA
Printing & Publishing

Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Telp./Faks. (0274) 520612-520613
www.adityamedia.co.id

Mengucapkan
Selamat & Sukses

95TH Suara
'Aisyiyah'
Meneguhkan Literasi
Perempuan Berkemajuan
1926-2021

Kembangkan BUEKA, UMMI Gandeng Kerja Sama dengan 'Aisyiyah Sukabumi

Mengatasi dampak pandemi Covid-19, 'Aisyiyah berkolaborasi dengan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi mengadakan lokakarya bertempat di Aula Kelurahan Sindangsari, Kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi (03/09). Lokakarya yang mengusung tema "Penumbuhan Wirausahawan Baru Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Program Pelatihan Budidaya dan Diversifikasi Produk Ikan Lele Terintegrasi" ini bertujuan untuk meningkatkan wirausahawan muda baru dan menguatkan ekonomi keluarga.

Hadir saat pembukaan Sekretaris Lurah Sindangsari, DKP3 Kota Sukabumi, Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Sindangsari, Dekan Fakultas Pertanian UMMI, mitra, pejabat setempat, dan masyarakat sekitar. Amalia Nur Milla Dekan Fakultas Pertanian sekaligus pembimbing lapangan serta Sekretaris PDA kota Sukabumi, menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan program kolaborasi berbagai pihak yang bertujuan menumbuhkan wirausaha baru baik dari mahasiswa, pemuda, maupun di kalangan ibu-ibu khususnya Ranting 'Aisyiyah Sindangsari melalui penguatan BUEKA.

Lebih lanjut Amalia menjelaskan, program desa yang dikemas dalam kegiatan pelatihan budidaya dan diversifikasi produk hasil budidaya ikan air tawar lele ini merupakan bagian dari implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, bahwa mahasiswa belajar di lapangan



Para peserta antusias mengikuti lokakarya

melalui program desa dan kewirausahaan. Melalui program ini, mahasiswa akan mendapatkan ilmu dari praktik yang dilakukan, mampu mengimplementasikan ilmu yang didapatkan, dan meningkatkan daya saing sebagai mahasiswa yang mampu berwirausaha dan mampu menjadi penggerak kemajuan bagi masyarakat.

Dalam lokakarya ini, mahasiswa program studi Agribisnis UMMI mempresentasikan program kerja pada semua pihak yang terlibat dalam program desa ini. Program desa ini, imbuhan Ardi, dijadwalkan akan berjalan selama 4 bulan dari September hingga Desember 2021. Pelatihan budidaya akan melibatkan anak muda di desa, sedangkan ibu-ibu Ranting 'Aisyiyah akan terlibat dalam program diversifikasi produk hasil budidaya.

Proses budidaya pada tahap pembenihan/pemijahan dan tahap perawatan larva ikan akan melibatkan narasumber dari mitra dan DKP3 Kota Sukabumi. Sedangkan pendampingan diversifikasi produk yang akan berfokus pada pembuatan abon lele dan lele beku mulai dari aspek pengolahan, pengemasan, sampai pemasaran, akan dilakukan oleh mahasiswa dan DKP3 Kota Sukabumi.

Ardi yang juga mahasiswa prodi Agribisnis semester 5 ini berharap, melalui program desa ini, ke depannya kelurahan Sindangsari akan menjadi kelurahan yang mempunyai hasil olahan dan menjadi ciri khas kelurahan Sindangsari. Selain itu, usaha tersebut dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Bahkan terbuka kemungkinan pengembangan sektor industri wisata ikan air tawar. **(Amalia)**

Tanamkan Kecintaan pada Bangsa, PDA Marauke Adakan Sosialisasi Nasionalisme

Dalam rangka Milad 'Aisyiyah yang ke-104 M dan Dirgahayu Republik Indonesia yang ke-76 tahun, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Marauke beserta Ikatan Guru TK ABA (IGABA) Marauke berinisiatif mengadakan kegiatan "Sosialisasi Nasionalisme dan Protokol Kesehatan" pada anak-anak di Papua.

Kegiatan tersebut berlangsung selama dua hari. Hari pertama, tepatnya pada 16 Agustus 2021, sosialisasi dilaksanakan di kampung Jati-jati. Sedangkan pada hari kedua, pada 18 Agustus 2021, dilangsungkan kegiatan lomba mewarnai dengan tema kemerdekaan yang berlangsung di Sekretariat Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kabupaten Marauke.

Rina dari PDA Marauke menjelaskan, "Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi ini

adalah mengenalkan dan menanamkan kecintaan anak-anak Papua terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sekaligus memberikan edukasi tentang protokol kesehatan yang tampak masih minim pelaksanaannya." Ia menambahkan, bahwa kegiatan berlangsung dengan ramai dan ceria melibatkan juga guru TK ABA yang dapat membawa suasana keceriaan di tengah anak-anak.

Melalui terselenggaranya kegiatan ini, Rina mengungkapkan, PDA Marauke berharap anak-anak asli Papua yang berusia di bawah 12 tahun itu dapat benar-benar mengenal bahwa mereka adalah bangsa Indonesia yang



Menanamkan kecintaan anak-anak Papua terhadap NKRI

bersaudara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). "Kami akan selalu menyuarakan pentingnya mencintai tanah air, pentingnya menanamkan kecintaan sejak dini kepada bangsa dan negara, terutama bagi anak-anak asli Papua," tegas Rina. **(Tami)**

Tanwir Muhammadiyah-‘Aisyiyah Putuskan Muktamar Ke-48 Diadakan 18-20 November 2022

Muhammadiyah-‘Aisyiyah sukses menyelenggarakan Tanwir II secara daring pada 4-5 September 2021. Kegiatan Tanwir yang mengusung tema “Optimis Menghadapi Covid-19 Menuju Sukses Muktamar Ke-48” ini mempunyai agenda utama memastikan Muktamar di Surakarta tahun 2022.

Melalui tema Tanwir ini, Muhammadiyah mengajak segenap lapisan masyarakat untuk mempunyai optimisme bahwa pandemi dapat ditangani. “Narasi optimis dikedepankan agar segenap anggota Muhammadiyah maupun warga bangsa memiliki alam pikiran dan sikap yang baik dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19 maupun dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan lainnya,” demikian penjelasan Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir saat membuka acara.

Optimisme itu, lanjutnya, juga harus diiringi dengan komitmen dan tanggung jawab bersama untuk mengatasi pandemi. Semua pihak harus terus melakukan ikhtiar yang maksimal, baik melalui usaha rasional-ilmiah maupun spiritual-ruhaniyah, agar Allah swt. membukakan jalan terbaik bagi umat manusia.

Sembari mengutip Q.S. ar-Ra’d [13]: 11, Haedar mengatakan, “sikap optimis disertai ikhtiar yang bersungguh-sungguh harus menjadi jiwa, pikiran, dan orientasi tindakan semua orang di negeri ini untuk mengubah keadaan yang buruk dari wabah Corona ke situasi yang lebih baik”.

Selama ini, kata Haedar, Muhammadiyah memandang pandemi Covid-19 secara filosofis dan praksis dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Lebih lanjut, Haedar menjelaskan bahwa Muhammadiyah menyikapi kondisi pandemi ini dengan merujuk pada asas interkoneksi *maqashid asy-syariah*, yakni menyatuhungkan antara *hiifz ad-din*, *hiifz an-nafs*, *hiifz al-‘aql*, *hiifz al-mal*, dan *hiifz an-nasl*.

Berbagai pendekatan dan pertimbangan itulah yang mendasari keputusan Muhammadiyah-‘Aisyiyah untuk menyelenggarakan Muktamar ke-49 dengan sistem khusus.



Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir menyampaikan Pidato Iftitah

Secara lebih spesifik, keputusan itu dibuat setelah memperhatikan pidato iftitah Ketua Umum PP Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, laporan PP Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, prasaran tentang kondisi pandemi oleh MCCC, prasaran tentang waktu dan model muktamar, prasaran tentang sistem dan mekanisme pemilihan, prasaran tentang program dan materi, serta tanggapan dan pandangan PWM dan PWA serta ortom di tingkat Pusat.

Keputusan Tanwir Muhammadiyah-‘Aisyiyah tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Pertama, Muktamar Muhammadiyah ke-48 dan Muktamar ‘Aisyiyah ke-48 dilaksanakan pada hari Jumat–Ahad, 18–20 November 2022 M bertepatan dengan 23–25 Rabiul Akhir 1444 H di Kota Surakarta Jawa Tengah.

Kedua, Muktamar Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dilaksanakan secara luring dan daring. Anggota Tanwir, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, dan Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah menghadiri Muktamar secara luring di Kota Surakarta. Sedangkan anggota muktamar yang lain hadir dan mengikuti Muktamar Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah secara daring di klaster wilayah masing-masing yang waktu pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan Muktamar Muhammadiyah dan Muktamar ‘Aisyiyah di Kota Surakarta. Sistem klaster akan diatur kemudian oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Ketiga, pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah masa jabatan 2022–2027 dilaksanakan dengan cara *e-voting* yang dijaga keamanan dan kerahasiaannya dengan teknis pelaksanaan

yang akan ditetapkan oleh Panitia Pemilihan.

Keempat, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kesehatan, keselamatan, dan kemaslahatan, materi Muktamar disampaikan dan dibahas sebelum pelaksanaan Muktamar tanggal 18–20 November 2022 sebagai rangkaian tak terpisahkan dari kegiatan Muktamar. Waktu dan teknis pelaksanaan akan ditetapkan oleh Panitia Pelaksana dan Panitia Pengarah. Pelaksanaan

Muktamar ke-48 didukung syiar dan silaturahmi sebaik-baiknya yang teknisnya akan diatur dengan seksama serta memanfaatkan berbagai media konvensional dan nonkonvensional, serta sistem teknologi informasi yang menggambarkan kemajuan Muhammadiyah.

Kelima, ketentuan tentang pelaksanaan Tanwir dan Muktamar yang ditetapkan dalam Tanwir Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sebelumnya disesuaikan dengan keputusan Tanwir 2021.

Keenam, mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk men-tanfidzkan dan memimpin pelaksanaan Keputusan Tanwir Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah tahun 2021 ini dengan seksama dan sebagaimana mestinya.

Ketika menutup acara, Haedar menegaskan bahwa keputusan Tanwir ini harus dipatuhi oleh para pimpinan dan anggota Muhammadiyah-‘Aisyiyah dengan semangat kebersamaan. Selagi menunggu momen Muktamar berlangsung, Haedar mengusulkan tiga hal untuk dilaksanakan oleh warga persyarikatan:

Pertama, melaksanakan program yang belum terlaksana. *Kedua*, menjadi uswah hasanah dengan menjalankan protokol kesehatan dalam rangka ikhtiar menghadapi pandemi. *Ketiga*, menghadapi berbagai dinamika, baik di aras kemuhammadiyah maupun kebangsaan dengan semangat musyawarah, kolektif-kolegial, dan sesuai dengan koridor organisasi.

“Kami mengajak kepada semuanya untuk selalu menjaga kerukunan, kebersamaan, dan kesehatan bersama,” ajak Haedar. (Sirajudin)

Pemerintah kembali melanjutkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2-4 di Jawa dan Bali untuk menekan penyebaran virus corona pada bulan September. Tentu saja hal ini akan berdampak terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan pusat-pusat yang berpotensi terjadi kerumunan.

Semoga level-level ini segera berakhir dan kita kembali hidup normal. Tidak lagi banyak berinteraksi melalui layar komputer.

Salah satu yang terdampak dari pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata. Bisa dikatakan pariwisata mati suri. Pelaku-pelaku sektor pariwisata dan sektor pendukung sudah mulai mengangkat bendera putih.

Sabar.... Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik kita harus berkorban sebentar.

Setelah mendengar masukan dari berbagai pihak, akhirnya Mendikbudristek memutuskan bahwa persyaratan sekolah penerima Bantuan Operasional

Sekolah (BOS) minimal 60 peserta tidak berlaku di tahun 2022.

Mas menteri harus ingat, negara punya tanggung jawab untuk memenuhi hak pendidikan warga negara tanpa diskriminasi

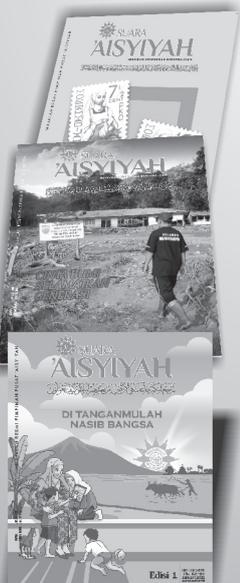
Pembelajaran luring di beberapa sekolah mulai diujicobakan secara bertahap. Kebijakan ini dilaksanakan seiring dengan sudah dilaksanakan pemberian vaksin secara bertahap kepada siswa SD, SMP, dan SMA. Pelaksanaan pembelajaran luring diharapkan dengan memperhatikan keselamatan peserta didik.

Semoga proses pembelajaran luring tidak mengabaikan protokol kesehatan. Pak guru dan bu guru akan punya tugas tambahan mengawasi dan memastikan peserta didik tetap maskeran.

Srapat

SUARA 'AISYIYAH

Bagi pelanggan *Suara 'Aisyiyah* yang membayar melalui bank mohon memberi konfirmasi ke TU *Suara 'Aisyiyah* melalui nomor telepon **(0274) 373263** atau sms/wa ke nomor **0817270787**

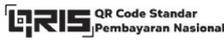


Terimakasih kepada para pelanggan *Suara 'Aisyiyah* yang telah bertanggung jawab atas kelancaran pembayaran.

Kelancaran dan ketepatan pembayaran Bapak/Ibu/Sdr menentukan kelestarian penerbitan 'SA'

PENGUMUMAN

Nikmati kemudahan pembayaran majalah *Suara 'Aisyiyah* dengan menggunakan QRIS di bawah ini




YPP AISYIYAH
NMID : ID2021083971451
A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA
Cek aplikasi penyelenggara di: www.aspi-qris.id

Dicetak oleh : 93600451
Versi Cetak : 1.0-2021.08.04

Cara bayar dengan QRIS:
Buka Aplikasi Berbayar QRIS | Scan & Klik | Bayar

Pembayaran bisa melalui bank manapun, termasuk *shopee* dan *go-pay* tanpa dikenakan biaya administrasi